



Bekerja Untuk Melayani

Suatu kali di dalam acara "Mata Najwa" yang disiarkan Metro TV, Wakil Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) pernah menegaskan bahwa dia mempunyai pendirian "mati adalah keuntungan". Kita mungkin berpikir apa sebetulnya yang Ahok cari sewaktu bekerja melaksanakan tugasnya sebagai Wagub DKI? Kita juga sering mengatakan: "Buat apa cari mati?" Bukankah Ahok, sama seperti kebanyakan kita, juga sebetulnya bekerja untuk mencari kebahagiaan dan kesejahteraan diri dan keluarganya? Kalau demikian kebahagiaan seperti apa yang diharapkan sehingga mau menerima risiko mati?



Ahok, Wagub DKI

Timothy Keller, pendiri dari Redeemer Presbyterian Church di New York City, menulis dalam bukunya 'Every Good Endeavour' bahwa sebenarnya Allah bisa saja dengan mudah memberi kita segala karunia-Nya tanpa kita harus berusaha sedikitpun. Namun, Tuhan mencintai kita dan ingin melibatkan kita sebagai bagian dari karya-Nya, sehingga karunia itu diberikan melalui pekerjaan kita.

Tim Keller menggunakan pekerjaan Yesus sebagai perspektif dalam menempatkan nilai suatu pekerjaan. Sebelum Yesus dibaptis dan memulai pelayananNya, dia tidak dikenal sebagai seorang filsuf. Dia bekerja sebagai tukang kayu. Oleh sebab itu, tidak ada satupun pekerjaan yang boleh dianggap kasar ataupun hina. Alkitab juga mengatakan bahwa semua jenis pekerjaan dan karya, adalah penting bagi Tuhan; bukan hanya kerja yang menghasilkan uang saja.

Keyakinan bahwa semua pekerjaan adalah penting bagi Tuhan harus memiliki dampak dalam motivasi dan etos kerja seseorang. Tim Keller menganjurkan agar kita secara rutin dapat berkumpul bersama dengan orang-orang seiman untuk berdiskusi dan berdoa. Dengan demikian kita bisa saling membantu untuk mencari hikmat dan kebijaksanaan dari Tuhan tentang bagaimana kita dapat memotivasi diri untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, juga agar pekerjaan kita memiliki dampak yang positif di dalam setiap bidang yang kita kerjakan di manapun kita ditempatkan di dunia ini.

Kita harus selalu melihat pekerjaan kita sebagai sarana untuk melayani Tuhan dan memenuhi kebutuhan sesama kita. Kita harus bertanya pada diri sendiri: "bagaimana dengan kemampuan dan kesempatan yang ada, pekerjaan saya bisa menjadi berkat dan pelayanan bagi orang lain" dan "bagaimana mengetahui apakah saya lakukan itu sesuai dengan kehendak dan rencana Tuhan dalam hidup saya". Motivasi dasar kita dalam bekerja janganlah hanya semata-mata untuk kepentingan keuangan diri sendiri atau untuk membanggakan diri.

Selama saya berkarir 40 tahun, baik sebagai konsultan arsitek maupun konsultan migrasi selama 10 tahun terakhir, seringkali saya harus menentukan berapa fee yang saya akan tetapkan untuk memberikan jasa konsultasi. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat kesulitan pekerjaan dan sering kali berdasarkan pemikiran berapa banyak keuntungan yang saya bisa dapat. Tetapi sewaktu saya merubah motivasi saya dengan bagaimana saya bisa menolong klien saya untuk bisa mencapai apa yang mereka dicita-citakan, cara saya bekerja menjadi berubah, karena tanggungjawab saya adalah keberhasilan klien saya yang tidak diukur dengan fee yang saya terima. Pelayanan yang diberikan secara cuma-cuma untuk yang membutuhkan dan kemudian berhasil sukses, ternyata memberikan kepuasan yang lebih besar daripada fee yang saya terima. Jika tujuan utama dari pekerjaan kita adalah untuk melayani sesama dengan tulus dan memuliakan Tuhan, kita akan menjadi lebih terdorong untuk bekerja lebih keras dan mengembangkan bakat kita semaksimal mungkin.

Di dalam wawancaranya dengan Najwa Shihab, Ahok juga mengutarakan keinginannya untuk menulis "Mati adalah Keuntungan" pada puseranya nanti. Versi lengkap dari kalimat yang dimaksud Ahok berbunyi: "Hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan". Tulisan ini dikutip dari tulisan Rasul Paulus pada abad pertama (10 A.D.) ketika Paulus dipenjara di Filipi, sebuah kota di Macedonia. Kita hidup untuk kemudian mati, itulah perjalanan kehidupan seseorang yang sesungguhnya. Untuk orang Kristen, "Hidup adalah Kristus" berarti menyerahkan setiap karya hidup kita untuk kemuliaan Tuhan dan menjalani hidup yang berguna untuk orang lain. Kepentingan pribadi tidak boleh menjadi prioritas utama. Mengenai ungkapan "Mati adalah keuntungan", kematian itu sendiri tentu tidak bernilai apa-apa. Namun apa yang tersimpan dibaliknya adalah sesuatu yang mulia dan kekal, yaitu ketika kita dipersatukan dengan Kristus. Itulah kebahagiaan ultimat yang kita dapatkan kalau motivasi dasar dari hidup dan pekerjaan kita adalah untuk kemuliaan nama Tuhan dengan melayani orang lain, bukan untuk kesejahteraan pribadi.

Sebagai seseorang yang memiliki tanggungjawab yang besar dan pekerjaan yang berisiko tinggi, Ahok dituntut untuk membela yang lemah, menolong yang membutuhkan, berjuang membela keadilan sosial dan memerangi kebobrokan penguasa dan pengusaha yang memiliki keinginan untuk memementingkan dan memperkaya diri dengan tidak jujur. Ketika dia mengesampingkan kepentingan pribadi untuk kepentingan sesama dan kemuliaan Tuhan, itulah "Hidup adalah Kristus, mati adalah keuntungan" yang sejati yang ditunjukkan Ahok sewaktu bekerja khususnya untuk warga DKI. Ini adalah contoh yang baik bagaimana kita seharusnya melihat dan mengarahkan motivasi pekerjaan kita.

Paul Tirtha, Dipl.Ing Architect (dikanuniai 4 anak dan 4 cucu. Bekerja 25 tahun sebagai konsultan arsitek di Jerman dan Indonesia. Saat ini berprofesi sebagai Konsultan Migrasi terdaftar di Melbourne - Australia).

Sekretaris Gereja Reformed Injili Indonesia di Melbourne Referensi buku: Timothy Keller, Every Good Endeavour. Publisher: Penguin Group ISBN 13: 9780525952701